

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Edmund Woga menyampaikan bahwa dilihat dari segi keberadaannya, Gereja sebagai sebuah perhimpunan tidak lepas dari panggilannya, yakni diutus ke dalam dunia.¹ Gereja menjadi tidak bermakna, begitu juga dengan statusnya sebagai pengikut Yesus, jika Gereja mengabaikan panggilannya diutus Allah ke dalam dunia untuk melaksanakan misi-Nya.²

Senada dengan pernyataan Woga, Christopher J. H. Wright juga menekankan dalam bukunya yang berjudul *Misi Umat Allah* "bahwa yang terjadi bukanlah Allah memiliki sebuah misi bagi gereja-Nya di dunia, tetapi bahwa Allah punya sebuah gereja bagi misi-Nya di dalam dunia."³ Misi tidak diciptakan bagi gereja, gerejalah yang diciptakan bagi misi, oleh karena misi adalah gerakan yang berasal dari Allah bagi dunia, dan gereja sebagai alat untuk menjalankan misi Allah.⁴

Misi adalah dari Allah (*missio Dei*). "Misi telah direncanakan dari sejak kekekalan karya penyelamatan Allah bagi dunia ini, misi dikerjakan sejak penciptaan, misi digenapi dalam karya kematian dan kebangkitan Kristus, misi disampaikan melalui orang percaya."⁵ Gereja ada karena ada misi, sehingga misi

1. Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 191.
2. Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 191.
3. Christopher J.H Wright, *Misi Umat Allah* (Surabaya: Perkantas, 2013), 27.
4. Wright, *Misi Umat Allah*, 27.
5. Ria Pasaribu, "Misi Allah," dalam *mission possible: Karya Injil Melalui Talenta Medis*, ed. oleh Iwan Catur Wibowo & Yulius Tandyanto (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 2.

tidak hanya menjadi sebuah pilihan untuk dilakukan ataupun tidak dilakukan, misi bukanlah kegiatan dari gereja yang dilakukan setelah seluruh kebutuhan gereja terpenuhi, misi adalah hal yang sangat esensial dalam gereja.⁶

Gereja dipanggil dan dihimpun bukan hanya untuk mendengarkan sabda, dan merayakan sakramen di dalam kelompoknya sendiri (Kis. 2:42). Tetapi selanjutnya gereja diutus oleh Kristus untukewartakan Injil kerajaan Allah (Mrk. 16:15; Mrk. 3:13; Mat. 10:1-42), dan menjadi saksi-Nya kepada segala bangsa (Luk. 24:47) sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8), sebagaimana Yesus sendiri diutus oleh Bapa (Yoh. 20:21). Gereja adalah tempat di mana para pengikut Yesus berkumpul, dan dunia adalah tempat para pengikut Yesus diutus.⁷

Misi adalah natur Allah sebagai pemilik gereja, dan kehadiran gereja ada dengan tujuan untuk melaksanakan misi Allah (1 Petrus. 2:9-10), untuk itulah gereja tidak bisa tidak bermisi.⁸ Apabila gereja kehilangan pemahaman bahwa keberadaannya untuk melaksanakan misi Allah, gereja kehilangan sifat misioner, gereja tidak dapat dikatakan sebagai gereja lagi.⁹ J. Andrew Kirk menambahkan gereja telah menjadi sesuatu yang lain dari komunitas yang diciptakan Yesus Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan itu.¹⁰

6. Pasaribu, "Misi Allah," 2.

7. Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 189-191.

8. Nimrod Faoth, "Missiologi Poros Teologi yang Sebenarnya," dalam *Berteologi Bagi Sesama*, ed. Fandy Tanujaya, Edison Rikardo A.S dan Yunus Septifan Harefa (Jakarta: STT Amanat Agung, 2016), 303.

9. Faoth, "Missiologi Poros Teologi yang Sebenarnya, 303; Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 19.

10. J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 36.

Misi berkaitan dengan umat yang telah Dia tebus, dan apa yang mereka lakukan dalam dunia sebagai utusan-Nya bagi mereka yang belum percaya.¹¹ Tetapi kenyataan yang terjadi, gereja sering kali tidak menunjukkan panggilan gereja sesungguhnya, melaksanakan misi Allah di dalam dunia. Konsep bahwa gereja dipanggil menjadi alat di dalam rencana Allah dalam melaksanakan misi-Nya, tidak menjadi dasar gereja. Pdt. Widi Artanto mengatakan bahwa konsep mengenai hakikat gereja dan misi, serta bagaimana menjadi misioner masih belum jelas dipahami oleh gereja.¹² “Di dalam konteks Indonesia gereja sering kali mengklaim gereja melaksanakan misi Allah di tengah dunia, melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja.”¹³

Berbicara tentang misi gereja harus mempertimbangkan dan memikirkan di mana gereja berada. Di mana pun gereja dipanggil seharusnya sangat perlu untuk memahami konteks, agar gereja-gereja yang ada di Indonesia dapat melakukan pekerjaan misi dengan cara yang kontekstual.¹⁴ Konteks Indonesia, serta gerejanya cukup kompleks dan majemuk, tetapi permasalahan yang sering kali terjadi, kehidupan jemaat sangat berbeda dengan konteks kehidupan masyarakat sekitarnya, mereka tidak dapat hadir secara kontekstual di mana gereja dipanggil.¹⁵

Misi Alkitabiah adalah setia kepada *teks* namun menghargai konteks, ketika Allah menyatakan kasih-Nya kepada umat manusia yang berdosa, Allah melakukan rencana-Nya dengan kontekstual, Ia datang ke dalam dunia dengan *berinkarnasi*

11. John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 30.

12. Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 19.

13. Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 19.

14. John Ruck, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 50.

15. Ruck, *Jemaat Misioner*, 279.

(Yoh. 1:14).¹⁶ “Untuk bisa menghadirkan pelayanan yang dapat dipahami oleh komunitas konteks, maka syarat utamanya adalah memahami keadaan konteks tersebut.”¹⁷

Andreas Anangguru Yewangoe dalam tulisannya *Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI*, menyampaikan bahwa, “seharusnya gereja dalam melaksanakan misi, konteks yang ada harus selalu menjadi pertimbangan bagi gereja.”¹⁸ Mengabaikan konteks tidak bisa memahami siapa orang-orang yang dituju, menciptakan kesalahpahaman, mereka tidak akan menerima orang Kristen, membuat pelayanan terhambat.

Purnawan Tenibemas menekankan bahwa konteks di mana orang yang belum percaya berada sangat perlu untuk diperhatikan. Ia menegaskan dalam tulisannya *Misi yang Membumi*, bahwa akan menjadi permasalahan jika dalam bermisi gereja tidak mempertimbangkan konteks, orang yang menyampaikan kabar baik dan orang yang belum percaya mengalami kesulitan untuk terhubung.¹⁹

Orang yang belum percaya memiliki sistem kepercayaannya sendiri, budaya dan pengalaman hidupnya juga memengaruhi pola pikirnya.²⁰ Penting sekali memberitakan Injil dalam pola yang dapat mereka pahami. Tuhan Yesus sendiri datang dengan cara yang unik yakni inkarnasi, Allah masuk ke dalam konteks

16. Purnawan Tenibemas, prakata pada buku *Misi yang Membumi* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), 7-8.

17. Tenibemas, prakata pada buku *Misi yang Membumi*, 7-8.

18. Andreas Anangguru Yewangoe, *Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 20.

19. Tenibemas, *Misi yang Membumi*, 161.

20. Tenibemas, *Misi yang Membumi*, 161.

tertentu, hal ini seharusnya menjadi model untuk pelayanan misi masa kini. Dimana gereja harus memahami konteks, sebagai kendaraan untuk membagikan Injil.²¹

Nimrod Faoth menyampaikan, bahwa sangat penting untuk memahami dan memiliki konsep misi, karena mengingat banyak warga jemaat memiliki konsep yang salah tentang misi:

Warga jemaat berpendapat yang lebih penting rajin ke gereja. Misi, penginjilan tanggung jawab pendeta, tanggung jawab para profesional. warga jemaat tidak mengetahui bahwa misi dan penginjilan sebagai tanggung jawabnya dalam misi. Terjadi pergeseran mendasar, pelaksanaan misi Allah dipengaruhi bidang studi, bukan status dalam Kristus.²²

Gereja yang tidak memiliki konsep, gereja dipakai oleh Allah untuk menjalankan misi-Nya di dalam dunia, pada akhirnya gereja tidak menyuarakannya kepada jemaat bahwa mereka bertanggung jawab dalam pelayanan misi. Bambang Eko Putranto menyampaikan, gereja seharusnya menyuarakan panggilan gereja dalam melaksanakan misi Allah, namun gereja telah lalai menyuarakannya.²³

Gereja melaksanakan misi dalam praktiknya hanya dilaksanakan oleh departemen misi, komisi penginjilan yang dimiliki oleh gereja. "Pelaksanaan misi hanya dikerjakan oleh beberapa orang, mereka bertanggung jawab merencanakan dan mengkoordinir misi, yang menjadi salah satu dari program misi."²⁴

Mengupayakan segala hal untuk umat Allah, mengadakan berbagai program dalam

21. Tenibemas, *Misi yang Membumi*, 161-165.

22. Faoth, "Missiologi Poros Teologi yang Sebenarnya," 286.

23. Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Andi, 2007), 6-8.

24. Kuiper, *Missiologia*, 102-103.

gereja, tetapi tanpa keterkaitannya kepada tanggung jawab sebagai umat Allah untuk melaksanakan misi-Nya.

Faoth dalam pelayanannya ia mengamati aktivitas gereja dalam praktik misi, penginjilan di seluruh nusantara dan ia mendapati penekanan pelayanan jemaat, lebih berfokus mengajar dengan berbagai doktrin, melaksanakan konseling, dan berbagai program sesuai dengan keahlian pendeta, dan tidak menjalankan panggilan gereja untuk melaksanakan misi Allah.²⁵

Kebanyakan gereja merasa bahwa mereka sudah melaksanakan panggilan mereka dalam misi Allah dengan mengadakan bulan misi dalam setahun sekali. Pelaksanaan bulan misi biasanya diadakan di dalam gereja, ketika program bulan misi selesai maka pelayanan misi di gereja juga ikut selesai. Gereja biasanya melaksanakan perjalanan misi jangka pendek dengan mengutus beberapa aktivis untuk pergi ke pedalaman dalam beberapa waktu yang telah ditentukan, dan gereja mengutus misionaris untuk melayani di luar negeri.

Militansi misi dan penginjilan nyaris tak terlihat, ada banyak hal yang keliru dalam memahami misi. Seruan radikal misioner model Yohanes Pembaptis: "Bertobatlah, sebab kerajaan sorga sudah dekat" (Mat. 4:17), sayup terdengar di mimbar gereja, lantang bersuara hanya pada bulan misi sekali setahun, namun kemudian lenyap ditelan waktu. Artinya, banyak hambatan utama pelaksanaan misi bukan faktor eksternal, melainkan internal.²⁶

"Selama abad ke-20 gereja dalam usaha mendefinisikan misinya, banyak penekanan yang berbeda-beda, yang terjadi pada akhirnya dari tiap penekanan terfokus hanya pada beberapa aspek penting dari panggilan gereja, dan sebagai

25. Faoth, "Missiologi Poros Teologi yang Sebenarnya," 286.

26. Faoth, "Missiologi Poros Teologi yang Sebenarnya," 287.

akibatnya aspek-aspek penting lainnya sering diabaikan.²⁷ Hal ini juga dikarenakan karena tidak memahami kekayaan cara Allah bekerja melalui gereja.”²⁸

Pdt Widi Artanto menyampaikan, usaha untuk membangun kembali konsep dan pemahaman mengenai gereja yang misioner menjadi relevan, misi gereja saat ini sedang mengalami semacam krisis, dalam pelaksanaan dan pemahaman misi. Keadaan gereja di Indonesia belum memberikan gambaran yang memuaskan, bahwa gereja memang sudah melaksanakan misi Allah sesuai dengan panggilannya sebagai gereja. Banyak gereja terperangkap di dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja, sibuk dengan kesibukan-kesibukan ke dalam untuk kepentingan-kepentingan anggotanya. Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, dan yang ada di luar tembok gereja dipandang dan dinilai bukanlah tanggung jawab gereja.²⁹

Dari pemaparan di atas nampak adanya permasalahan di dalam pemahaman dan pelaksanaan misi di Indonesia. Para penulis di atas menyuarakan pentingnya gereja memahami tujuan keberadaannya, yaitu untuk melaksanakan misi Allah. Dalam hal ini penulis meyakini konsep gereja misional dapat menjadi jawaban dari permasalahan pemahaman dan pelaksanaan misi gereja di Indonesia.

Konsep gereja misional berkembang di konteks negara-negara Barat, khususnya di daerah Amerika Utara. Menurut penulis meskipun konsep gereja misional berkembang dalam konteks Barat tetapi konsep ini dapat diterapkan dalam konteks Indonesia. Permasalahan yang dihadapi dalam konteks Indonesia, memiliki kesamaan dengan permasalahan pemahaman dan pelaksanaan misi yang ada di Amerika utara, lebih dari itu penulis percaya konsep gereja misional bukanlah konsep yang baru.³⁰ Konsep gereja misional berakar kepada Alkitab dan konsep ini

27. Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 9.

28. Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi*, 9.

29. Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 8.

30. Untuk penjelasan bahwa konsep gereja misional bukanlah hal yang baru, penjelasan ini dapat dilihat dalam bab 2, pada bagian latar belakang historis gerakan gereja misional.

menyuarakan keberadaan gereja untuk melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia.

Sama seperti yang sudah dipaparkan mengenai permasalahan pemahaman dan pelaksanaan misi di Indonesia, pemikir dari gerakan gereja misional juga mengeluhkan, menggumuli bagaimana gereja yang tidak melaksanakan misi. Setelah para pemikir konsep gereja misional melihat permasalahan yang terjadi dalam konteks mereka di Amerika Utara, dengan semangat yang sama yang disampaikan oleh para penulis di konteks Indonesia, menyuarakan agar gereja kembali memahami bahwa keberadaan gereja untuk melaksanakan misi Allah. Konsep gereja misional menegaskan dan menyuarakan bahwa keberadaan gereja untuk menjalankan misi Allah Tritunggal, bukan sebuah model, strategi sehingga dapat diterapkan di manapun, karena konsep ini menyuarakan panggilan gereja yang telah dilupakan.

Konsep gereja misional menegaskan dan membawa gereja untuk memahami kembali bahwa misi bukan sekadar kegiatan gereja. Sebaliknya, misi adalah hasil dari inisiatif Allah, yang berakar pada tujuan Allah untuk memulihkan dan menyembuhkan ciptaan.³¹ Salah satu tema utama Alkitab adalah misi, yang berarti mengutus, tema ini menggambarkan tujuan dari tindakan Allah dalam sejarah manusia.³²

Gereja misional dalam konsep dan prinsipnya membawa gereja memahami bahwa hadirnya gereja adalah tanda bahwa kerajaan Allah telah dimulai di bumi,

31. Darrell L. Guder, ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 4.

32. Guder, *Missional Church*, 4.

dan hadir sebagai umat yang telah terlebih dahulu mengalami kerajaan Allah dari pemerintahan yang sempurna yang akan datang. Gereja adalah agen dan alat pemerintahan Allah, yang memegang otoritas kunci (Mat. 16:19) dan otoritas pengampunan (Yoh. 20:19-23).³³

Konsep gereja misional menekankan bahwa gereja dan umat Allah seharusnya berkeyakinan kita adalah umat yang di utus oleh Allah Tritunggal. Kita adalah umat yang ikut serta dipanggil untuk menjadi tanda yang setia, umat yang terlebih dahulu mengalami kerajaan Allah dan menjadi pemberita kerajaan Allah itu.³⁴ Memahami Allah memiliki misi dalam dunia, tetapi tidak bisa berhenti di situ saja, kita juga harus memahami konteks. Sehingga kita dapat mewujudkan kabar baik dimana konteks gereja dipanggil.³⁵

Sesungguhnya mudah untuk mendefinisikan gereja misional, karena terdiri dari dua kata yang sangat akrab dan sederhana, yaitu "misi" dan "gereja" tetapi orang-orang memahami bahwa misi, orang pergi ke luar negeri sebagai misionaris asing, menjadi pelopor gereja baru di tengah-tengah beragam etnis, pergi untuk melaksanakan misi jangka pendek, mengumpulkan dana untuk pekerjaan misi.³⁶ Dalam setiap definisi ini, misi didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan gereja sebagai bagian dari kehidupan dan program-programnya, demikian pula ketika menggunakan kata gereja, menggambarkan apa yang terjadi di dalam, mereka yang

33. Guder, *Missional Church*, 101.

34. Jr. Woodward, "A Working Definition of Missional Church," JR Woodward, <http://jrwoodward.net/2008/04/a-working-definition-of-missional-church/> (diakses 1 Mei 2019).

35. Woodward, "A Working Definition of Missional Church."

36. Alan J. Roxburgh dan M. Scott Boren, *Introducing the Missional Church: What It Is, Why It Matters, How to Become One* (Grand Rapids: BakerBooks, 2009), 28-30.

berada di dalam dunia kehidupan gereja.³⁷ Singkatnya, gereja adalah untuk orang yang ada di dalam sementara misi untuk orang luar, ini adalah persepsi umum yang keliru.³⁸

“Kata “*misional*” diperkenalkan pada tahun 1998 karena definisi “misi” dan “gereja” yang disajikan di atas keliru dan salah, namun, menambahkan *-al* di akhir kata *mission*, menciptakan makna baru yang tidak segera kita lihat atau pahami.”³⁹ Alan J, Roxburgh, dan M. Scott Boren menyampaikan bahwa kata “*missional*” sebagai undangan untuk mempertimbangkan cara baru untuk menjadi gereja.⁴⁰

Konsep gereja misional memberikan konsep yang Alkitabiah, mengingatkan gereja untuk terlibat melaksanakan misi.⁴¹ Konsep gereja misional menekankan bahwa gereja dipanggil dan kemudian diutus untuk mewakili pemerintahan Allah.⁴² Konsep gereja misional berusaha mengingatkan orang-orang, tentang siapa umat Allah yang telah dipanggil dan terus dibentuk, untuk melaksanakan tugas panggilan sebagai umat Allah.⁴³

Konsep gereja misional menekankan bahwa gereja menjadi perpanjangan tangan Tuhan dan seharusnya memberi pengaruh dalam misi Allah. Memperbaharui komunitas agar selaras kepada panggilan gereja di dalam misi. Memikirkan apa yang

37. Roxburgh dan Boren, *Introducing the Missional Church*, 28-30.

38. Roxburgh dan Boren, *Introducing the Missional Church*, 28-30.

39. Roxburgh dan Boren, *Introducing the Missional Church*, 30-31.

40. Roxburgh dan Boren, *Introducing the Missional Church*, 30-31.

41. J. Todd Billings, "What Makes a Church Missional?," Christianity Today.

<https://www.christianitytoday.com/ct/2008/march/16.56.html> (diakses 9 November 2018).

42. Guder, *Missional Church*, 46.

43. Roxburgh dan Boren, *Introducing the Missional Church*, 44.

perlu di ubah untuk melibatkan orang-orang dalam komunitas bahwa misi gereja, adalah bagian dari tanggung jawab kehidupan mereka sebagai umat Allah.⁴⁴

Darrell L. Guder dkk⁴⁵ menyampaikan “Gereja di Amerika Utara memahami bahwa gereja adalah tempat membuat kegiatan dan program pelayanan untuk umat Allah yang ada di dalam gereja, semuanya berfokus ke dalam tidak ada keterkaitannya dengan panggilan gereja yang diutus untuk melaksanakan misi Allah di dalam dunia.”⁴⁶ Konsep gereja misional menekankan, misi bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh gereja hanya sebagai bagian dari program.⁴⁷ Panggilan dan tindakan Allah membentuk identitas gereja, misi gereja didasarkan pada misi Allah di dunia.⁴⁸

“Konteks yang terjadi di Amerika Utara juga menghadapi para pemimpin gereja, yang mengaku bahwa mereka tahu bagaimana membangun program gereja dan mempromosikan kegiatan gereja, tetapi gagal membawa jemaat untuk memahami bahwa keberadaan mereka melaksanakan misi Allah.”⁴⁹

Konsep gereja misional juga menekankan bagaimana seharusnya gereja harus kontekstual. Mereka menghadapi konteks di mana kelangsungan hidup gereja, tidak menjadi berkat kepada orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda, kehidupan umat malah tidak mencerminkan dirinya sebagai umat Allah.⁵⁰ Gereja pada saat ini telah lalai untuk menerjemahkan apa yang disampaikan Alkitab, bahwa

44. Roxburgh dan Boren, *Introducing the Missional Church*, 20.

45. Ketika menyebut Guder dkk, penulis merujuk kepada keenam penulis yang bersama-sama bergabung untuk penulisan buku *Missional Church: A Vision for Sending of the Church in North America*. Buku ini adalah hasil penelitian yang memperkenalkan konsep gereja misional. Keenam penulis itu adalah: Darrell L. Guder, Lois Barret, Inagrace T. Dietrich, George R. Hunsberger, Alan J. Roxburgh, Craig Van Gelder.

46. Guder, *Missional Church*, 44.

47. Guder, *Missional Church*, 82.

48. Guder, *Missional Church*, 82.

49. Roxburgh dan Boren, *Introducing The Missional Church*, 52.

50. Guder, *Missional Church*, 78-79.

sesungguhnya gereja kontekstual dan relevan, dengan waktu dan tempat gereja saat ini.⁵¹

Konsep gereja misional menekankan bahwa gereja berhubungan terus-menerus dan dinamis baik dengan Injil maupun dengan realitas kontekstualnya.⁵² Maka penting bagi gereja untuk mempelajari konteksnya dengan cermat dan memahaminya. Dalam berkelanjutannya kehidupan gereja tetap kembali kepada kontekstualisasi, karena setiap orang hidup dalam budaya, maka studi kepedulian gereja tentang konteksnya akan menolong gereja untuk menerjemahkan kebenaran Injil sebagai kabar baik bagi masyarakat di mana gereja di utus.⁵³

Pokok Permasalahan

1. Gereja seringkali melupakan esensi keberadaannya atau belum memiliki konsep yang memadai tentang panggilannya, yaitu untuk melaksanakan misi Allah Tritunggal di tengah-tengah dunia. Konsep yang kurang memadai ini memengaruhi praxis-praxis misi yang dikerjakan oleh gereja
2. Praxis misi gereja seringkali dijalankan dengan berat sebelah, dibatasi pada pelaksanaan misi ke tempat-tempat yang jauh, padahal misi seharusnya juga dikerjakan secara inkarnasioanal dan kontekstual di tempat di mana gereja dan jemaat berada.
3. Misi belum menjadi kegerakan bagi seluruh jemaat. Misi hanya dilakukan dan dikerjakan oleh departemen misi, komisi Pekabaran Injil, aktivis atau

51. Guder, *Missional Church*, 78-79.

52. Guder, *Missional Church*, 18.

53. Guder, *Missional Church*, 18.

jemaat yang berminat saja. Padahal jika gereja sungguh-sungguh menyadari esensi gereja dalam melaksanakan misi, gereja tidak hanya melibatkan segelintir orang melainkan seluruh jemaat.

Tujuan Penulisan

Maka dengan demikian penulisan ini bertujuan:

1. Memperkenalkan konsep gereja misional dari perspektif historis dan teologis sebagai jawaban atas masalah terkait dengan pemahaman dan pelaksanaan misi di gereja.
2. Menjelaskan konsep tentang misi gereja sebagaimana dipahami oleh gerakan gereja misional.
3. Memperlihatkan implikasi-implikasi konsep gereja misional tentang misi gereja dalam praksis-praksis misi yang dikerjakan oleh gereja dan yang melibatkan seluruh jemaat.

Pembatasan Penulisan

Skripsi ini hanya membahas tentang konsep misi gereja menurut gerakan gereja misional dan implikasi pada praksis misi gereja. Skripsi ini tidak memberikan suatu model bagaimana gereja melaksanakan misi yang ideal, karena konsep gereja misional bertujuan untuk menyuarakan agar gereja kembali mengingat keberadaannya untuk melaksanakan misi Allah.

Metodologi Penulisan

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, di mana penulis akan melakukan studi pustaka yang mencakup buku, artikel, jurnal, dan *website* yang berkaitan dengan topik yang diangkat, konsep gereja misional dan implikasinya terhadap praksis misi gereja.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Bab pertama isinya menunjukkan bahwa gereja seharusnya mendasari keberadaannya dipanggil untuk melaksanakan misi Allah, tetapi yang terjadi gereja tidak mendasari dan memahami keberadaan gereja sesungguhnya dipanggil untuk melaksanakan misi Allah. Konsep gereja misional menegaskan kepada gereja pentingnya mendasari keberadaan gereja dipanggil dan diutus mengemban misi Allah di dalam dunia. Bab kedua akan membahas tentang latar belakang historis dan teologis gerakan gereja misional. Bab ketiga membahas misi gereja dalam pandangan gerakan gereja misional. Bab keempat membahas implikasi konsep gereja misional terhadap praksis misi di gereja. Bab kelima akan diisi dengan bagian penutup, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penulisan ini.